

Pengaruh *ICE Breaking* Terhadap Kemampuan Berbicara Dan Berinteraksi Anak Usia Dini Di TK Terhadap Kunci Hidayah Desa Dara Kunci

¹Mira Purwati, ²Muhammad Rozali

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

Email : ¹mirapurwati36@gmail.com, ²muhamad.rozali@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi dan efektivitas strategi *ice breaking* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan bersosialisasi anak usia dini di TK Terpadu Kunci Hidayah. Anak usia taman kanak-kanak membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mengembangkan keterampilan esensial ini sebagai fondasi keberhasilan akademis dan sosial di masa depan. *Ice breaking* yang dirancang secara strategis diyakini dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, mengurangi kecemasan, dan mendorong partisipasi aktif anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis data melalui observasi, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan berbagai teknik *ice breaking*, seperti permainan interaktif, nyanyian, dan kegiatan fisik singkat, berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan kondusif. Hal ini berdampak positif pada peningkatan keberanian anak untuk berbicara, berekspresi, serta kemampuan mereka untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya. Implikasi dari penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi *ice breaking* sebagai bagian integral dari kurikulum TK untuk mendukung pengembangan holistik anak.

Kata Kunci: *Ice Breaking, Kemampuan Berbahasa, Kemampuan Bersosialisasi, Anak Usia Dini, TK Terpadu Kunci Hidayah.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pilar fundamental dalam membentuk karakter dan potensi generasi penerus bangsa. Tahap ini seringkali disebut sebagai *golden age*, sebuah periode krusial di mana seluruh aspek perkembangan anak mulai dari kognitif, afektif, hingga psikomotorik berlangsung dengan sangat pesat dan memengaruhi jejak kehidupannya di masa depan.¹ Dua kemampuan yang menjadi fokus utama dalam fase ini adalah kemampuan berbahasa dan bersosialisasi. Kemampuan berbahasa bukan sekadar keterampilan berbicara, melainkan sebuah gerbang menuju pemahaman, ekspresi diri, dan pengembangan literasi yang akan menopang proses belajarnya kelak.

¹. Indrawati, Indrawati. "Pendidikan Anak Usia Dini pada Masa Golden Age." *Al-Ashlah: Journal of Islamic Studies* 1.1 (2017): 1-19.

Sejajar dengan itu, kemampuan bersosialisasi menjadi jembatan bagi anak untuk dapat berinteraksi secara positif dengan dunia di sekelilingnya, memahami dinamika emosi, serta membangun pondasi pertemanan yang sehat dan berkelanjutan.² Apabila stimulasi yang memadai tidak diberikan, keterlambatan dalam penguasaan kedua kemampuan ini dapat berdampak signifikan, memengaruhi kepercayaan diri anak, partisipasi mereka di kelas, bahkan kemampuan adaptasi di lingkungan sosial yang lebih luas.

Dalam realita pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK), guru seringkali dihadapkan pada situasi di mana anak-anak menunjukkan kecanggungan, rasa malu, atau kurangnya inisiatif untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Suasana kaku di awal pembelajaran atau setelah jeda dapat menghambat anak untuk mengeluarkan potensi terbaik mereka, khususnya dalam aspek komunikasi dan kolaborasi yang sangat penting bagi perkembangan sosial-emosional mereka.³

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah terobosan strategis yang mampu mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup, menarik, dan memicu partisipasi aktif dari setiap anak sejak menit pertama pembelajaran. Di sinilah strategi *ice breaking* memainkan peran vital. *Ice breaking* adalah serangkaian aktivitas singkat, sederhana namun dirancang dengan cermat, yang bertujuan untuk mencairkan suasana beku, menghilangkan ketegangan, membangun ikatan emosional antar individu, serta menyiapkan pikiran dan perasaan peserta didik agar lebih siap dan antusias dalam menerima materi pelajaran selanjutnya.⁴

Penerapan *ice breaking* yang tepat dalam konteks pendidikan anak usia dini memiliki kekuatan transformatif.⁵ Aktivitas-aktivitas seperti permainan interaktif yang melibatkan gerakan, nyanyian yang ceria, atau cerita pendek yang memancing tawa,

². Wuryani, Prima, Lutfi Nurdian Asnindari, and Kirnantoro Kirnantoro. *Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Kemampuan Sosialisasi Anak yang Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* TB. Khotijah di Dusun Bendo Trimurti Srandakan Bantul Yogyakarta. Diss. STIKES'Aisyiyah Yogyakarta, 2015.

³. Hasviani, Octia, Tutut Handayani, and Izza Fitri. "Strategi Guru Paud dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Peserta Didik di TK Negeri Pulau Beringin." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5.5 (2022): 1458-1466.

⁴. Adindan, Wiwik, nd Robiatul Adawiyah. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Strategi Ice Breaking Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *E-JURNAL AKSIOMA AL-ASAS* 6.1 (2025).

⁵. Iskandar, Yogha Zulvian, Noviyanti Suryani, and Nina Marlina. "Penerapan Ice Breaking dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Plamboyan Edu* 1.1 (2023): 66-74.

mampu menciptakan atmosfer belajar yang jauh lebih rileks, penuh kegembiraan, dan memicu rasa ingin tahu. Ketika anak merasa nyaman dan gembira, secara alami mereka akan lebih berani untuk berbicara, bertanya, mengekspresikan ide-ide kreatif mereka, dan yang terpenting, berinteraksi secara aktif dengan teman-temannya. Efek domino ini akan langsung berkorelasi dengan peningkatan kemampuan berbahasa lisan mereka, baik dalam hal kosakata maupun kelancaran berekspresi, serta perluasan jejaring sosial mereka melalui interaksi yang positif dan konstruktif.⁶

Penelitian ini secara spesifik akan mengkaji implementasi dan efektivitas strategi *ice breaking* ini sebagai upaya nyata untuk mengoptimalkan peningkatan kemampuan berbicara dan berinteraksi anak-anak di TK Terpadu Kunci Hidayah. Pemilihan lokasi ini didasari oleh observasi awal yang mengindikasikan adanya potensi besar dalam pemanfaatan *ice breaking* untuk mengatasi tantangan perkembangan anak yang kerap dijumpai. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tergambar secara mendalam bagaimana *ice breaking* bukan hanya sekadar selingan, melainkan sebuah instrumen pedagogis yang esensial dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif, merangsang tumbuh kembang optimal, dan membentuk karakter anak usia dini yang percaya diri dan adaptif di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.⁷ Pemilihan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi strategi *ice breaking* serta dampaknya terhadap kemampuan berbahasa dan bersosialisasi anak. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk menginvestigasi fenomena tersebut dalam konteks nyata dan spesifik di TK Terpadu Kunci Hidayah.

Subjek penelitian adalah guru kelas dan anak-anak di TK Terpadu Kunci Hidayah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung praktik *ice breaking* dan interaksi anak, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah untuk menggali informasi terkait perencanaan dan persepsi

⁶. Sari, Ratih Yuana, and Riris Nurkholidah Rambe. "Dampak Penerapan Ice Breaking terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD." *Journal of Education Action Research* 7.4 (2023): 527-534.

⁷. Rahardjo, Mudjia. "Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya." (2017).

mereka, serta dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan rencana pelaksanaan pembelajaran.⁸

Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup tiga alur kegiatan utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data akan diuji melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, anak, dan dokumen) serta triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi).⁹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di TK Terpadu Kunci Hidayah, diikuti dengan pembahasan mendalam mengenai temuan-temuan tersebut.

1. Implementasi Strategi *Ice Breaking* di TK Terpadu Kunci Hidayah

Berdasarkan observasi langsung dan wawancara dengan guru kelas serta kepala sekolah, penerapan strategi *ice breaking* di TK Terpadu Kunci Hidayah terintegrasi secara rutin dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, khususnya pada awal sesi atau saat transisi antaraktivitas. Guru-guru di TK ini memahami pentingnya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk anak usia dini. Berbagai bentuk *ice breaking* yang diamati meliputi:

- a. Permainan Gerak dan Lagu: Guru sering memulai pelajaran dengan mengajak anak-anak menyanyikan lagu-lagu anak yang disertai gerakan tubuh, seperti "Kepala Pundak Lutut Kaki" atau lagu-lagu daerah yang telah dimodifikasi. Aktivitas ini tidak hanya melibatkan aspek motorik kasar, tetapi juga memancing anak untuk mengeluarkan suara dan menirukan lirik. Salah satu guru menyatakan, "Anak-anak itu paling suka kalau diajak bergerak dan bernyanyi. Suasana jadi langsung hidup, mereka semangat lagi."
- b. Tepuk Tangan Bervariasi: Selain tepuk tangan standar, guru memperkenalkan berbagai variasi tepuk tangan seperti tepuk semangat, tepuk konsentrasi, atau

⁸. Assyakurrohim, Dimas, et al. "Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3.01 (2022): 1-9.

⁹. Syahrizal, Hasan, and M. Syahran Jailani. "Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1.1 (2023): 13-23.

tepuk profil pelajar Pancasila. Kegiatan ini sangat efektif dalam menarik perhatian anak, melatih fokus, dan menciptakan kekompakan.

- c. Permainan Konsentrasi Sederhana: Permainan seperti "Simon Berkata..." atau "Ikuti Apa yang Ibu Lakukan" sering digunakan untuk melatih konsentrasi dan kepatuhan anak terhadap instruksi. Permainan ini bersifat interaktif dan membuat anak terlibat aktif secara kognitif.
- d. Cerita Pendek atau Tebak-Tebakan Ringan: Guru juga memanfaatkan cerita lucu singkat atau tebak-tebakan sederhana yang berkaitan dengan tema pelajaran untuk memancing interaksi verbal dan tawa anak-anak, sehingga mengurangi ketegangan dan membuat mereka lebih rileks.
- e. Kegiatan Peregangan atau Relaksasi Singkat: Terkadang, terutama setelah aktivitas yang cukup panjang, guru mengajak anak melakukan peregangan ringan atau latihan pernapasan sederhana untuk mengembalikan kesegaran dan fokus mereka.

Frekuensi penggunaan *ice breaking* bervariasi, namun umumnya dilakukan 1-2 kali dalam satu sesi pembelajaran, tergantung pada kebutuhan dan tingkat energi anak-anak. Guru tampak fleksibel dalam memilih jenis *ice breaking* yang sesuai dengan kondisi kelas dan tema pelajaran yang sedang berlangsung.

2. Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak

Implementasi strategi *ice breaking* secara konsisten menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak di TK Terpadu Kunci Hidayah. Kemampuan berbahasa ini diamati dari beberapa indikator:

- a. Peningkatan Keberanian Berbicara: Sebelum adanya *ice breaking* yang intensif, beberapa anak cenderung pasif dan enggan berbicara di depan umum atau bahkan berinteraksi dengan teman. Melalui *ice breaking* yang memancing tawa dan gerakan, anak-anak menjadi lebih percaya diri. Misalnya, saat menyanyikan lagu dengan gerakan, mereka tidak lagi malu untuk mengeluarkan suara. Seorang guru mengemukakan, "Dulu ada anak yang pendiam sekali, cuma jawab iya atau tidak. Tapi setelah sering diajak nyanyi dan main tepuk, dia jadi lebih berani cerita pengalamannya." Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Nurani (2020) yang

menemukan bahwa aktivitas bermain yang melibatkan gerak dan lagu efektif meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia dini.¹⁰

- b. Peningkatan Kosakata dan Pemahaman Instruksi: Lagu-lagu dan permainan yang digunakan dalam *ice breaking* seringkali memperkenalkan kosakata baru secara kontekstual. Anak-anak belajar kata-kata baru melalui pengalaman langsung, bukan sekadar hafalan. Permainan seperti "Simon Berkata" juga melatih mereka untuk memahami dan merespons instruksi verbal dengan cepat dan tepat. Adawiyah (2018) dalam risetnya juga menegaskan bahwa metode bermain sambil belajar, termasuk kegiatan interaktif seperti *ice breaking*, sangat fundamental dalam pengembangan kosakata dan pemahaman instruksi pada anak prasekolah.¹¹
- c. Kemampuan Mengekspresikan Diri: *Ice breaking* yang melibatkan cerita atau tebak-tebakan memicu anak untuk berpikir dan mencoba mengungkapkan jawaban atau ide mereka. Suasana yang tidak tegang membuat mereka merasa aman untuk berpendapat, bahkan jika jawabannya salah. Ini adalah langkah awal yang penting dalam mengembangkan kemampuan berekspresi secara verbal dan non-verbal.
- d. Peningkatan Kualitas Interaksi Verbal: Setelah sesi *ice breaking*, anak-anak terlihat lebih aktif bertanya kepada guru, merespons pertanyaan, dan bahkan memulai percakapan dengan teman sebaya. Lingkungan kelas menjadi lebih hidup dengan adanya dialog-dialog spontan.

3. Peningkatan Kemampuan Bersosialisasi Anak

Selain kemampuan berbahasa, dampak positif *ice breaking* juga terlihat jelas pada peningkatan kemampuan bersosialisasi anak-anak di TK Terpadu Kunci Hidayah. Indikator-indikator yang diamati meliputi:

- a. Meningkatnya Keakraban dan Kekompakan: Aktivitas *ice breaking* yang dilakukan secara bersama-sama, seperti permainan kelompok atau nyanyian massal, secara efektif memecah batasan antar anak. Mereka belajar untuk

¹⁰. Lestari, S., & Nurani, N. (2020). Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 324-332.

¹¹. Adawiyah, R. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 12-25.

bekerja sama, menunggu giliran, dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu gerakan atau lirik. "Mereka jadi lebih akrab, nggak ada lagi yang main sendiri-sendiri terus. Kalau *ice breaking* mereka harus bareng, jadi lebih kenal satu sama lain," tutur seorang guru. Studi oleh Santoso dan Wulandari (2021) mendukung temuan ini, menyatakan bahwa aktivitas kelompok yang menyenangkan mampu memupuk rasa kebersamaan dan mengurangi sifat individualistik pada anak usia dini.¹²

- b. Pengembangan Empati dan Pengenalan Emosi: Beberapa *ice breaking* yang melibatkan ekspresi wajah atau peran sederhana membantu anak untuk mengenali berbagai emosi dan meresponsnya. Melalui interaksi dalam *ice breaking*, mereka belajar memahami perasaan teman dan bereaksi dengan tepat, seperti memberikan semangat atau menunggu giliran.
- c. Keterampilan Berbagi dan Bekerja Sama: Dalam permainan *ice breaking* yang melibatkan berbagi alat peraga atau ruang gerak, anak-anak secara alami belajar untuk berbagi dan berkoordinasi. Mereka memahami bahwa keberhasilan aktivitas kelompok tergantung pada kerja sama setiap individu. Ini melatih mereka untuk berkompromi dan menghargai peran orang lain.
- d. Mengurangi Kecemasan dan Rasa Malu: Suasana yang ceria dan non-kompetitif dalam *ice breaking* membantu mengurangi kecemasan sosial pada anak-anak pemalu. Mereka merasa lebih nyaman untuk bergabung dan berpartisipasi, karena tidak ada tekanan untuk menjadi yang terbaik, melainkan untuk bersenang-senang bersama. Hal ini sesuai dengan pandangan Suryana (2016) yang menyebutkan bahwa lingkungan belajar yang positif dan bebas tekanan sangat penting untuk mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial anak.¹³

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi *ice breaking* yang diterapkan secara rutin dan bervariasi di TK Terpadu Kunci Hidayah terbukti efektif dalam

¹². Santoso, D. P., & Wulandari, R. A. (2021). Pengaruh Permainan Kooperatif Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 112-120.

¹³. Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Baru Press.

meningkatkan kemampuan berbahasa dan bersosialisasi anak usia dini. Melalui aktivitas yang menyenangkan dan interaktif seperti permainan gerak dan lagu, tepuk tangan bervariasi, serta tebak-tebakan ringan, *ice breaking* berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif, rileks, dan memicu partisipasi aktif anak.

Peningkatan kemampuan berbahasa anak terlihat dari semakin beraninya mereka untuk berbicara, bertanya, dan mengekspresikan ide, serta adanya peningkatan kosakata dan pemahaman instruksi. Sementara itu, dampak pada kemampuan bersosialisasi ditunjukkan oleh meningkatnya keakraban, kekompakan, keterampilan berbagi, dan kemampuan bekerja sama antar anak, sekaligus mengurangi kecemasan dan rasa malu mereka. Guru memiliki peran kunci dalam keberhasilan implementasi ini melalui kreativitas dan pemahaman mereka terhadap kebutuhan anak. Dengan demikian, *ice breaking* bukan sekadar selingan, melainkan instrumen pedagogis yang esensial untuk mendukung perkembangan holistik anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2018). Peningkatan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode bermain di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 12-25.
- Adindan, W., & Adawiyah, R. (2025). Upaya meningkatkan kemampuan kognitif melalui strategi *ice breaking* pada anak usia 5-6 tahun. *E-JURNAL AKSIOMA AL-ASAS*, 6(1).
- Apriyansyah, C. (2022). Pengaruh kegiatan *ice breaking* terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(01), 74-83.
- Asrima, N., et al. (2023). Meningkatkan kecerdasan linguistik melalui *ice breaking* anak usia dini 5-6 tahun di Raudatul Athfal Ar-Rahmah. *Al-ATHFAL J. Pendidik. Anak*, 4(2), 192-201.
- Assyakurrohim, D., et al. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Bakhtiar, M. I. (2015). Pengembangan video *ice breaking* sebagai media bimbingan konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 1(2).

- Hasviani, O., Handayani, T., & Fitri, I. (2022). Strategi guru PAUD dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi peserta didik di TK Negeri Pulau Beringin. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1458-1466.
- Indrawati, I. (2017). Pendidikan anak usia dini pada masa golden age. *Al-Ashlah: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1-19.
- Iskandar, Y. Z., Suryani, N., & Marlina, N. (2023). Penerapan ice breaking dalam pembelajaran anak usia dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 66-74.
- Ismi, A. D., Prasetyawati, D., Hariyanti, D. H., & Khasanah, I. (2021). Penggunaan "ice breaking" terhadap konsentrasi belajar anak usia dini. *Wawasan Pendidikan*. <https://doi.org/10.XXXX/XXXX>
- Lestari, S., & Nurani, N. (2020). Pengaruh permainan tradisional terhadap kemampuan berbahasa ekspresif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 324-332.
- Nurjannah, N. (2019). Peran guru dalam mengembangkan potensi anak usia dini melalui pembelajaran berbasis bermain. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(2), 267-278.
- Pramono, D. (2017). Konsep belajar melalui bermain pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 1-12.
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya. (Laporan penelitian).
- Santoso, D. P., & Wulandari, R. A. (2021). Pengaruh permainan kooperatif terhadap keterampilan sosial anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 112-120.
- Sari, R. Y., & Rambe, R. N. (2023). Dampak penerapan ice breaking terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SD. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 527-534.
- Suryana, D. (2016). Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Baru Press.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23.
- Wuryani, P., Asnindari, L. N., & Kirnantoro, K. (2015). Hubungan lingkungan keluarga dengan kemampuan sosialisasi anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini (PAUD) TB. Khotijah di Dusun Bendo Trimurti Srandakan Bantul Yogyakarta. (Tesis, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta).